

MASJID CHENG HOO SURABAYA
SENI BANGUNAN, ORNAMEN, DAN KALIGRAFI

Hermita Titisari

Program Studi Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

email: hermitatitisari@gmail.com

Salamun

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

email: salamunkaulam@gmail.com

Abstrak

Penyebaran agama Islam di Nusantara terjadi karena efek samping dari perdagangan, lembaga pendidikan, dan perkawinan yang dilakukan para pendatang dari Arab, Gujarat, dan Cina. Kedatangan Laksamana Cheng Hoo beserta armada kapalnya dari Cina yang singgah di Indonesia memberikan pengaruh penyebaran agama Islam dan budaya Tiongkok. Masyarakat Indonesia kini mayoritas memeluk dan mempelajari agama Islam, dan membangun masjid sebagai tempat beribadah dan lembaga peradaban dan budaya masyarakat Islam, di masjid umat muslim beribadah bersama, akan tetapi pada Al Quran dan Assunah tidak terdapat aturan-aturan yang mengungkapkan secara detail dan jelas bentuk bangunan. PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) di Surabaya membangun Masjid Cheng Hoo untuk mengenang Laksamana Cheng Hoo yang membawa pengaruh Islam dan budaya Tiongkok. Karena latar belakang tersebut, masalah yang dikaji dalam penelitian. (1) bagaimana seni bangunan dari Masjid Cheng Hoo Surabaya, (2) bagaimana ornamen Masjid Cheng Hoo Surabaya, (3) bagaimana kaligrafi Masjid Cheng Hoo Surabaya. Metode kualitatif digunakan sebagai dasar penelitian dengan rancangan deskriptif untuk mendeskripsikan seni bangunan, ornamen, dan kaligrafi yang terdapat pada Masjid Cheng Hoo Surabaya, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengetahui bahwa masjid yang menyerupai tempat ibadah Tri Dharma dibangun untuk mengenang Laksamana Cheng Hoo. Kombinasi kehadiran budaya Cina dan elemen Islam dalam seni bangunan, ornamen masjid dalam bentuk lukisan dan ukiran atau cetakan di lantai, pintu, jendela, dinding, kuda-kuda, dan langit-langit. Gaya kaligrafi Islam di Masjid Cheng Hoo seperti gaya kaligrafi Raihani masjid pada umumnya. Terdapat keunikan pada dinding yang ditimbulkan oleh gaya kaligrafi Raihani dikombinasikan dengan jendela melingkar seperti bangunan Cina dan terbuat dari besi. Pada papan masjid terdapat gaya kaligrafi Cina: Cursive Script (xingshu).

Kata Kunci: Masjid Cheng Hoo, ornamen, kaligrafi, dan seni bangunan.

Abstract

The spread of Islam in the archipelago occur due to the side effects of commerce, educational institutions, and marriages were performed migrants from Arab, Gujarat, and China. The arrival of Admiral Cheng Hoo along with a fleet of ships from China were stopped in Indonesia gives influence the spread of Islam and the culture of China. Indonesia is now the majority society and learn to embrace Islam, and to build a mosque as a place of worship and institutions of civilization and culture of Islamic societies, in the mosque Muslims worship together. But the Quran and Assunah there are no rules in detail and clearly reveal the shape of the building. PITI (Trustees of Tawheed Islamic Faith) in Surabaya build Cheng Hoo Mosque to commemorate Admiral Cheng Hoo who brought Islam and the influence of Chinese culture. Because of this background, issues examined in the study. (1) How is the art of building Cheng Hoo Mosque Surabaya. (2) How is the ornaments Cheng Hoo Mosque Surabaya. (3) How is the calligraphy Cheng Hoo Mosque Surabaya. Qualitative methods are used as a basis to draft a descriptive study to describe the art of building, ornament, and calligraphy found in Cheng Hoo Mosque, with data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Results of this study, researchers knew that mosque resembles Tri Dharma place of worship was built in memory of Admiral Cheng Hoo. The presence combination of Chinese culture and Islamic elements in the art of building, mosque's ornament in the form of paintings and carvings or mold on the floors, doors,

windows, walls, easels, and ceiling. Islamic calligraphy style at Cheng Hoo Mosque like the style of calligraphy Raihani most mosques in general. On the wall there is a uniqueness posed by Raihani calligraphic style combined with a circular window looks like the Chinese buildings and made of iron. On board mosque there is also Chinese calligraphy-style: Cursive Script (xingshu).

Keywords: Cheng Hoo Mosque, ornament, calligraphy, and architecture

PENDAHULUAN

Pusat dari komunitas umat Islam yakni masjid, bangunan yang berfungsi sebagai tempat beribadah salat, tempat melaksanakan berbagai aktivitas bermasyarakat, sosial, dan sebagai tempat pendidikan. Beberapa masjid, terutama masjid yang didanai oleh pemerintah, biasanya menyediakan tempat belajar baik ilmu keislaman maupun ilmu umum. Juga menjadi tempat kegiatan untuk mengumpulkan dana. Masjid juga menjadi tempat untuk akad nikah, seperti tempat ibadah agama lainnya.

Masjid Cheng Hoo adalah masjid yang didirikan untuk mengenang Cheng Hoo atau yang lebih dikenal dengan Sam Poo Kong dengan misi berdagang dan menyebarkan agama Islam di Indonesia. Keunikan Masjid Cheng Hoo yang bernuansa Tiongkok mempunyai keunikan tersendiri di lingkungan masyarakat Indonesia modern. Dengan tidak adanya peraturan membuat bangunan masjid, yang tertulis dalam Al Quran maupun sunah, kecuali arahnya kiblat masjid. Maka kalangan arsitek dan masyarakat muslim mempunyai kebebasan untuk berkreasi membuat bangunan masjid. Masyarakat Indonesia mayoritas memeluk dan mempelajari agama Islam, dan membangun masjid sebagai tempat beribadah dan lembaga peradaban dan budaya masyarakat Islam, di masjid umat muslim beribadah bersama. Mendirikan bangunan berdasarkan ajaran-ajaran yang tercantum dalam Al Quran dan Assunnah, akan tetapi tidak terdapat aturan-aturan yang mengungkapkan secara detail dan jelas bentuk bangunan. Maka penulis merasa ingin mengulas lebih dalam mengenai seni bangunan, ornamen, dan seni kaligrafi pada bangunan Masjid Cheng Hoo Surabaya.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang seni bangunan dari Masjid Cheng Hoo Surabaya; ornamen Masjid Cheng Hoo Surabaya; dan kaligrafi Masjid Cheng Hoo Surabaya.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut: mendeskripsikan seni bangunan yang ada di Masjid Cheng Hoo Surabaya; mendeskripsikan ornamen yang ada pada Masjid Cheng Hoo Surabaya; dan mendeskripsikan kaligrafi yang ada pada Masjid Cheng Hoo Surabaya.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi masukan bagi dunia pendidikan seni rupa di Indonesia terutama dalam pengkajian seni kaligrafi. Penelitian dalam seni rupa yang berhubungan dengan sejarah, seni bangunan, dan seni kaligrafi. Sehingga diharapkan, penelitian ini dapat memberikan masukan ide pada para perancang interior masjid dan bermanfaat bagi masyarakat dalam perancangan masjid di masa mendatang.

Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Jeksi Dorno dengan judul penelitian *Bentuk Dan Makna Simbolik Ornamen Ukir Pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta*. Skripsi S1, Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian dengan fokus permasalahan jenis-jenis ornamen interior Masjid Gedhe Yogyakarta dan Makna simbolik yang terkandung dalam ornamen. Pada penelitian tersebut ada aspek yang relevan yaitu mengenai ornamen interior masjid.

Berdasarkan hasil disertasi doctor Tan Ta Sen yang diajukan pada Jurusan Sejarah, Universitas Indonesia, penelitian *Cheng Ho Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, dengan dua tema pokok dalam studi Tan Ta Sen, adalah menggali dinamika, proses, mekanisme, dan akibat dari globalisasi gerakan agama universal Hinduisme/Buddhisme dan Islam, serta lokalisasi budaya-budaya asing ini melalui proses sinisasi di China dan Jawanisasi di kepulauan Asia Tenggara dalam konteks historis jaringan perdagangan regional dan geopolitik yang lebih luas. Dan yang kedua, Memeriksa peran yang dimainkan Dinasti Ming China, khususnya misi-misi diplomatik Cheng Ho dalam Islamisasi Kepulauan Asia Tenggara dan proses lokalisasinya di Jawa. Pada bab 7, Cheng Ho dan Islamisasi Asia Tenggara, terdapat aspek yang relevan yaitu mengenai arsitektur masjid khas China dan Jawa.

Dari kedua penelitian yang relevan tersebut, peneliti mengkaji tentang seni bangunan, ornamen, dan kaligrafi yang terdapat pada Masjid Cheng Hoo di Surabaya.

Masjid dan Rancangan Masjid

Untuk menyelenggaraan ibadah diperkuat tempat yang disebut masjid. Masjid adalah bangunan umum untuk beribadah bagi umat beragama Islam secara

berjamaah, tempat umat muslim bersujud, berlutut, dan memasrahkan diri kepada Allah dan tempat urusan masyarakat. Dengan tidak disebutkan adanya aturan khusus membuat bangunan masjid, kecuali arahnya yang disebut kiblat dalam al-Quran dan hadis memberikan kebebasan kalangan arsitek dan masyarakat Muslim dalam berkreasi membuat bangunan masjid. Adapula bangunan lain tepat menjalankan salat lima waktu, yaitu surau atau *langgar*, ukurannya lebih kecil daripada masjid. “Ciri-ciri utama arsitektur masjid adalah *mushallah* atau ruang salat, kubah diatas *mushallah* dan menara atau tempat azan dikumandangkan. (Raana Bokhari dan DR. Mohammad Seddon 2011:74)”.

Rancangan masjid pada awal masa penyebaran Islam menurut Moya Carey, (2011:20) menyatakan bahwa, rumah Nabi di Madinah, dibangun pada tahun 622 M, adalah purwarupa masjid-masjid awal. Jemaah berkumpul dalam jumlah besar di pekarangannya yang dikelilingi tembok. Masjid-masjid berpekarangan awal didasarkan pada pola ini: aula salat beratap datar yang mengarah ke sahn, atau pekarangan tanpa atap, yang umumnya diapit koridor di sisi-sisinya. Di bagian tengah pekarangan seringkali ada air mancur untuk berwudhu. Mihrab, relung tempat imam berdiri, di salah satu dinding menjadi penanda arah Kakbah di Mekkah, tempat kaum muslim menghadap ketika salat.

Rancangan masjid pada masa kekhalifahan di Arab Saudi, Timur Tengah, dan Eropa menurut Raana Bokhari dan Mohammad Seddon (2011:74), Pada masa pemerintahan Khalifah Umayyah al-Wahid I (706-715 M) menara-menara jangkung yang disebut minaret ditambahkan ke masjid, keempat minaret di Masjid Agung Damaskus tergolong yang pertama dibangun. Minaret berasal dari kata Arab *manarah* yang berarti mercusuar, namun kemudian menjadi tempat tinggi muazin menyerukan panggilan salat lima waktu. Dan bentuk awal masjid adalah kawasan persegi berkeliling tembok dengan ruang salat beratap datar dan pekarangan terbuka.

Rancangan masjid pada masa penyebaran agama Islam di China, menurut Tan Ta Sen, (2010:281) Masjid-masjid awal dari China, India, hingga Asia Tenggara semasa era Cheng Ho mencakup cirri-ciri umum seperti atap bertingkat banyak, menara berbentuk pagoda, sudut atap berbentuk kurva dan berukir kayu. Kubah-kubah Timur Tengah jelas tidak tampak dari masjid-masjid periode awal itu. Gaya Arsitektural pagoda paling awal dan atap bertingkat banyak ini ditemukan di China dapat ditelusuri jejaknya hingga zaman Dinasti Qin dan Dinasti Han Barat (221 SM-23M).

Rancangan masjid pada masa penyebaran agama Islam di Nusantara menurut Heinz Frick, (1998:13) bentuk dan gaya arsitektur selalu berhubungan erat dengan cara konstruksi dan bahan bangunan yang laku pada zaman itu. Pernyataan fungsi statis dalam arsitektur tergantung pada bentuk struktur bangunan, disamping itu dalam pembentukan arsitektur, di Asia sering pengaruh simbol dan mistik lebih diutamakan.

Ornamen

Menurut Mikke Susanto, (2011:284) Vinigi L.Grottanelli dalam *Encyclopedia of World Art* (1965), Ornamen adalah motif-motif dan tema-tema yang dipakai pada benda-benda seni, bangunan-bangunan atau permukaan apa saja tetapi tidak memiliki manfaat structural dan guna pakai dalam arti semua pengerjaan itu hanya dipakai untuk hiasan semata.

Ragam hias Jawa pada buku Pengenalan Ragam Hias Jawa 1B untuk SMSR karangan D.Dalidjo & Mulyadi, (1983:21). Ragam hias Jawa mempunyai beraneka corak dan gaya dan pelaksanaannya pun bermacam-macam, semuanya sudah berlangsung turun temurun dan merupakan seni tradisional. Perkembangannya berlangsung di berbagai daerah dan tidak jarang melahirkan suatu corak kedaerahan yang mempunyai khas masing-masing. Seperti hiasan pada tiang-tiang, pintu dan mihrab masjid Gede Kauman Yogyakarta yang mengikuti corak yang khas dari bangunan keraton Yogyakarta.

Ragam hias Islam dalam seni dan desain Islami para seniman menciptakan dan mengembangkan bentuk-bentuk abstrak, geometris, tak nyata dengan adanya pembatasan terhadap penggambaran makhluk hidup dalam benda-benda keagamaan tak menghalangi para seniman dalam penerapan pada keramik, kaca, ubin, maupun kriya logam. “Salah satu bentuk yang tipikal dan mudah dikenali dari seni Islami adalah desain geometris, yang digunakan dengan ketepatan simetris luar biasa pada berbagai media, dalam seni maupun arsitektur. Moya Carey diterjemahkan oleh Damaringtyas Wulandari, (2012:38)”.

Ragam Hias China menurut terjemahan Damaringtyas Wulandari, (2012:39), Para perajin Islam meminjam banyak motif China, terutama setelah serbuan Mongol pada abad ke-13, ketika banyak sekali porselen biru dan putih diimpor dari Tiongkok. Motif yang paling umum adalah floral(bunga). Bunga peoni dan teratai sangat populer, digunakan dalam desain gerabah, kriya logam Mamluk, dan manuskrip berhiasan. Selera oriental terhadap makhluk-makhluk khayali juga berdampak, dan naga stilistik mulai bermunculan di ubin, sementara simurgh, burung dalam mitos Iran, berubah menjadi burung hong phoenix China.

Kaligrafi

Seni menulis yang bisa menciptakan komposisi yang mengesankan. Meski karya kaligrafi identik dengan tulisan Arab, kata kaligrafi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani. (Kalios: indah dan graphia: tulisan). Sementara itu, bahasa Arab mengistilahkannya dengan khatt (tulisan atau garis) yang ditujukan pada tulisan yang indah.

Perkembangan kaligrafi yang rumit sangat terdorong oleh agama. Di masyarakat zaman dahulu, ketika jarang yang melek huruf, kata yang tertulis bagai memiliki aura misterius yang nyaris magis. Para ahli kaligrafi memanfaatkan hal ini. Mereka menggunakan bentuk-bentuk yang semakin rumit untuk memperindah kata yang suci. Namun potensi kaligrafi jauh lebih dieksplorasi oleh para seniman Islam. Menurut <http://www.chine.culture.com> Nama China untuk

kaligrafi adalah Shūfǎ (书法), di China berarti "cara /metode / hukum menulis", Shodo (书道) di Jepang berarti "jalan / prinsip penulisan", dan Seoye (서예) 书艺 di Korea, berarti "keterampilan / kriteria menulis". Kaligrafi China merupakan aspek penting dan dihormati dalam budaya Cina.

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik penelitian deskriptif, penelitian ini akan menggambarkan suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan secara umum mengenai penelitian "Masjid Cheng Hoo Surabaya (Seni Bangunan, Ornamen, dan Kaligrafi)" yang berupa struktur yang terdapat pada bangunan Masjid Cheng Hoo yang memiliki keunikan tersendiri dalam hal arsitektur, ornamen, dan kaligrafinya.

Objek dalam penelitian ini adalah ornamen yang ada di Masjid Cheng Hoo baik di elemen interior dan eksterior bangunan yaitu dari struktur arsitektur bangunan, ornamen, dan kaligrafinya. Masjid Cheng Hoo yang berlokasi di Jl.Gading no.2 Surabaya, Jawa Timur dengan koordinat pada peta 7°15'7"S 112°44'48"E.

Berdasarkan sumber data dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang terfokus pada karakteristik dari struktur arsitektur bangunan Masjid Cheng Hoo, dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada pengurus Masjid Cheng Hoo. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yakni:

Sumber data yang berupa kata-kata, yaitu wawancara kepada ustadz Haryono sebagai pengurus Masjid Cheng Hoo, dicatat melalui catatan tertulis.

Sumber data tertulis, yaitu sumber tertulis yang berasal dari buku dan literature lainnya yang memperkuat informasi dan data dalam penelitian ini. Dan sumber data berupa foto, di dalam penelitian ini terdiri dari foto-foto struktur arsitektur bangunan, ornamen, dan kaligrafi Masjid Cheng Hoo Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis bentuk arsitektur pada bangunan Masjid Cheng Hoo dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu dengan mencari unsur-unsur arsitektur yang terwujud pada Masjid Cheng Hoo. Kemudian tahap selanjutnya dengan melakukan analisis ciri ornamen yang terdapat pada bangunan Masjid Cheng Hoo untuk menjawab rumusan masalah yang kedua. Lalu melakukan analisis terhadap kaligrafi yang terdapat di Masjid Cheng Hoo tersebut untuk menjawab rumusan permasalahan yang ketiga. Setelah melakukan tahap-tahap tersebut dapat terlihat hubungan yang terjadi antara arsitektur, ornamen, dan kaligrafi dari Masjid Cheng Hoo yang memiliki keunikan karakteristik tersendiri.

Proses analisis data dimulai dengan meneliti seluruh data yang tersedia dari sumber data. Data yang terdapat

dalam penelitian ini berupa gambar dan juga data kepustakaan yang terdapat pada bab kajian pustaka yang di dalamnya mengenai teori tentang arsitektur masjid, ornamen, dan kaligrafi yang terdapat dalam Masjid Cheng Hoo, sebagai landasan penulis untuk menelaah. Peneliti menggunakan analisis data induktif yang bersifat deskriptif. Berikut tiga proses analisis yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Setelah data terkumpul peneliti melakukan proses seleksi data dilakukan peneliti dengan mengumpulkan sumber - sumber data yang dirasa perlu mengenai struktur arsitektur, ornamen, dan kaligrafi Masjid Cheng Hoo, kemudian memilih hal-hal yang penting dan menyisihkan data yang tidak diperlukan. Setelah melakukan proses seleksi data, peneliti mengumpulkan sumber-sumber data, merangkum data-data yang pokok dan penting, lalu peneliti mengelompokkan data-data yang telah diperoleh. Kemudian data-data yang diperoleh dikategorikan kemudian disusun, lalu disajikan menurut urutan permasalahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni Bangunan Masjid Cheng Hoo Surabaya

Dengan tidak adanya peraturan membuat bangunan masjid, yang tertulis dalam al-Quran maupun sunah, kecuali arahnya kiblat masjid. Maka kalangan arsitek dan masyarakat muslim mempunyai kebebasan untuk berkreasi membuat bangunan masjid. Masyarakat Indonesia mayoritas memeluk dan mempelajari agama Islam, dan membangun masjid sebagai tempat beribadah dan lembaga peradaban dan budaya masyarakat Islam, di masjid ini umat Muslim beribadah bersama. Mendirikan bangunan berdasarkan ajaran-ajaran yang tercantum dalam Al Quran dan Assunnah, akan tetapi tidak terdapat aturan-aturan yang mengungkapkan secara detail dan jelas bentuk bangunan.

Masjid Cheng Hoo adalah masjid yang didirikan untuk mengenang Cheng Hoo atau yang lebih dikenal dengan Sam Poo Kong dengan misi berdagang dan menyebarkan agama Islam di Indonesia. Masjid Cheng Hoo yang bernuansa Tiongkok, mempunyai keunikan tersendiri di lingkungan masyarakat Indonesia.

Memang pada realitasnya, unsur Arab dan Cina yang telah mempengaruhi konsep bangunan masjid di Indonesia sudah sejak beberapa abad lalu. Di abad modern ini, masyarakat Indonesia tetap mengadopsi dan memadukan unsur-unsur asing tersebut sebagai konsep arsitektur masjid. Proses akulturasi dalam kebudayaan Indonesia itu timbul karena masyarakat dihadapkan pada suatu kebudayaan asing (Arab-Cina), sehingga lambat laun unsur kebudayaan asing ini diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri. Hal tersebut nampak pada seni bangunan masjid –masjid Indonesia, terutama Masjid Cheng Hoo. Meskipun perpaduan yang saling

bertolak belakang tersebut tidak merubah fungsi utama masjid sebagai tempat beribadah bagi umat Islam.

Masyarakat muslim global disatukan oleh masjid-masjid, namun tempat-tempat ibadah berjemaah ini juga menampilkan keanekaragaman budaya dan sejarah umat muslim. Masjid Cheng Hoo Surabaya merupakan masjid pertama berarsitektur Tiongkok, yang didirikan oleh PITI (Pimpinan Iman Tauhid Islam d/h Persatuan Islam Tionghoa) pertama kali dibangun di Indonesia untuk mengenang kedatangan Laksamana Cheng Hoo.

Masjid Cheng Hoo Pandaan gaya arsitekturnya mengadopsi bentuk dan desain bangunan Masjid Cheng Hoo Surabaya yang telah lebih dulu menjadi ikon pariwisata, tetapi berbeda dengan masjid yang ada di Surabaya yang berukuran 21x11m dengan lahan yang terbatas, masjid di Pandaan ini justru sebaliknya. Masjid ini berada di lahan yang sangat luas sekitar 1 hektar dan bangunannya juga sangat besar dan megah. Ukuran keseluruhan masjid dua lantai ini adalah 50 x 50m



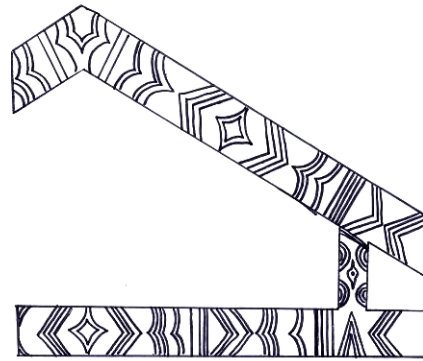
Gambar 1. Masjid Cheng Hoo Surabaya

Ornamen Masjid Cheng Hoo Surabaya

Masjid Cheng Hoo Surabaya mempunyai keunikan dalam seni bangunan yang kental akan nuansa Tiongkok hingga mampu menarik wisatawan untuk singgah. Masjid ini terbagi menjadi dua bagian yakni ruang sholat dan ruang wudhu. Ornamen pada masjid mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan masjid-masjid lainnya, terdapat pola elemen hias arabesk dari bahan kayu jati yang terdapat di atas pintu mihrab. Untuk membedakan liwan wanita dan liwan pria dibatasi dengan ketinggian lantai dan railing tralis yang bermotif sulur tanaman. Pada plafon terdapat ornamen yang dilukis geometris dengan warna hijau, biru, merah, dan coklat muda. Terdapat pula relief Laksamana Cheng Hoo beserta armada pada samping kanan masjid.



Gambar 2. Kuda-kuda Masjid Cheng Hoo Surabaya



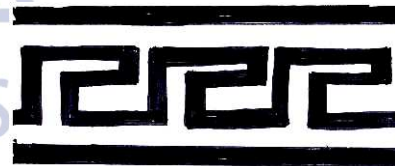
Gambar 3. Detail ornamen pada kuda-kuda



Gambar 4. Plafon utama Masjid Cheng Hoo Surabaya



Gambar 5. Detail ornamen sulur pada plafon



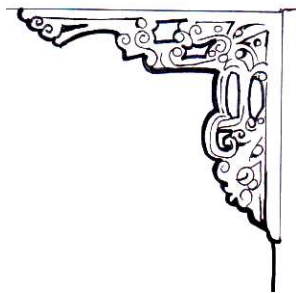
Gambar 6. Detail ornament meander pada list plafon



Gambar 7. Detail ornamen sulur tanaman yang mengelilingi kaligrafi



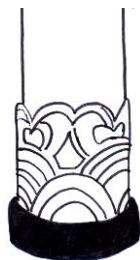
Gambar 8. Hiasan siku-siku Masjid Cheng Hoo Surabaya



Gambar 9. Detail ornamen hiasan siku-siku



Gambar 10. Tiang bangunan Masjid Cheng Hoo Surabaya



Gambar 10. Detail ornamen pada tiang bangunan

Jika dibandingkan Masjid Cheng Hoo Pandaan lebih dominan menggunakan ornamen geometris dengan bidang segi empat dan lingkaran yang mengalami pengulangan pola dengan warna emas dan merah pada jalusi, hiasan dinding serambi masjidnya dan pada ruang

sholat hanya pada dinding dan atap masjid. Dan ornamen yang mengelilingi pada dinding ruang sholatnya memiliki kemiripan detail ornamen dengan Masjid Cheng Hoo Surabaya hanya saja berbeda paduan warna.

Pada Masjid Cheng Hoo Surabaya kebanyakan menggunakan ornamen geometris, sulur-sulur tanaman, dan patra Tionghoa yang sederhana pada tiap elemen bangunan dan elemen interiornya. Meskipun Masjid Cheng Hoo Surabaya hanya berukuran 21x11meter, ornamen yang terdapat pada elemen interior dan elemen bangunannya lebih detail dibandingkan Masjid Cheng Hoo yang berada di Pandaan.

Kaligrafi Masjid Cheng Hoo Surabaya

Kaligrafi-kaligrafi yang ada di Masjid Cheng Hoo banyak yang bergaya kaligrafi Islam Raihani seperti gaya kaligrafi kebanyakan masjid pada umumnya. Pada tembok Masjid Cheng Hoo terdapat keunikan yang ditimbulkan oleh kaligrafi bergaya Raihani berukuran besar yang dipadukan dengan jendela berbentuk lingkaran nampak seperti jendela bangunan Tiongkok dan terbuat dari besi terdapat pada papan nama masjid terdapat pula kaligrafi China bergaya: *Kursif Script* (xingshu). Seperti namanya menunjukkan, ini adalah versi kursif gaya Regular.



Gambar 11. Kaligrafi Raihani pada dinding Masjid Cheng Hoo Surabaya



Gambar 12. Papan nama Masjid Cheng Hoo Surabaya

PENUTUP

Simpulan

Masjid Cheng Ho adalah masjid yang didirikan untuk mengenang Cheng Ho atau yang lebih dikenal dengan Sam Poo Kong dengan misi berdagang dan menyebarkan agama Islam di Indonesia. Keunikan

Masjid Cheng Ho yang bernuansa Tiongkok ini mempunyai keunikan tersendiri di lingkungan masyarakat Indonesia modern ini.

<http://www.chine-culture.com/id/kaligrafi-cina.php>
diakses pada 7 September 2014

Masjid Cheng Hoo mempunyai keunikan dalam seni bangunan yang kental akan nuansa Tiongkok hingga mampu menarik wisatawan untuk singgah. Ornamen pada masjid mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan masjid-masjid lainnya, terdapat pola elemen hias arabesk di atas pintu mihrab dan elemen hias dari bahan kayu jati untuk membedakan liwan wanita dan liwan pria dibatasi dengan ketinggian lantai dan tralis yang bermotif sulur sulur tanaman. Pada plafon terdapat ornamen yang dilukis geometris dengan warna hijau, biru, merah, dan coklat muda. Terdapat pula relief Laksmana Cheng Hoo beserta armada pada samping masjid.

Kaligrafi–kaligrafi yang ada di Masjid Cheng Hoo banyak yang bergaya kaligrafi Islam Raihani seperti gaya kaligrafi kebanyakan masjid pada umumnya. Pada tembok Masjid Cheng Hoo terdapat keunikan yang ditimbulkan oleh kaligrafi bergaya Raihani berukuran besar yang dipadukan dengan jendela berbentuk lingkaran nampak seperti jendela bangunan Tiongkok dan terbuat dari besi. Pada papan nama masjid terdapat pula kaligrafi Cina bergaya Kursif Script (Xingshu). Seperti namanya menunjukkan, ini adalah versi kursif gaya regular.

Saran

Diharapkan dapat memberi masukan – masukan yang bermanfaat bagi perkembangan pembangunan masjid khususnya seni bangunan dan ragam hias dengan didasari oleh pengetahuan yang didapat dari hasil penelitian. Lebih baik memasukkan unsur kebudayaan Tionghoa dan Islam lebih banyak lagi agar nampak lebih jelas wujud kebudayaan asli daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bokhari,Raana dan Mohammad Seddon. 2011. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Carey,Moya. 2012. *Ensiklopedia Seni dan Arsitektur Islam*. Terjemahan Damaringtyas Wulandari. Jakarta: Erlangga.
- Dalidjo dan Mulyadi. 1983. *Pengenalan Ragam Hlaas Jawa 1B untuk SMSR*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Frick,Heinz. 1998. *Sistem Bentuk Struktur Bangunan*. Semarang: Kanisius.
- Susanto,Mikke.2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab.
- Tan Ta Sen. 2010. *Cheng Ho Penyebar Islam dari China ke Nusantara*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.